

BAB II

PEMBELAJARAN BACA AL-QUR'AN SATU *MAKRA*'

A. Deskripsi Pustaka

1. Pembelajaran Baca Al-Qur'an Satu *Makra*'

a. Pengertian Pembelajaran Baca Al-Qur'an Satu *Makra*'

Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajari itu.¹ Kata “pembelajaran” adalah terjemahan dari “*instruction*”, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi *kognitif-holistik*, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media, seperti bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan lain sebagainya. Sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar.

Menurut Wina Sanjaya mengajar atau “*teaching*” merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*) di mana peran guru atau pendidik lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengarasemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.² Dalam hal ini yang dimaksud adalah pembelajaran di dalam atau luar kelas.

Dalam istilah “pembelajaran” yang lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk

¹ S. Nasution, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bina Aksara, Jakarta, Bandung, 1989, hlm. 102.

² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Media Grafika, Jakarta, 2009, hlm. 213

kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subyek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam setting proses belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Dengan demikian, kalau dalam istilah “mengajar (pengajaran)” atau “*teaching*” menempatkan guru sebagai “pemeran utama” memberikan informasi, maka dalam “*instruction*” guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator me-manage berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.

Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran mencakup penggunaan pendekatan, metode, dan teknik, bentuk media, sumber belajar, pengelompokan peserta didik, untuk mewujudkan interaksi edukasi antara pendidik dengan peserta didik, antar peserta didik, dan antara peserta didik dengan lingkungannya serta upaya pengukuran terhadap proses, hasil dan dampak kegiatan pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya, strategi pembelajaran yaitu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³

Jadi, pembelajaran adalah rancangan kegiatan yang akan dikerjakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai proses pembelajaran. Dengan adanya strategi pembelajaran, proses belajar mengajar akan berjalan dengan mudah, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan akan mudah dicapai.

Tanda ‘ain disebut juga *ruku*’ (رکوع)⁴ dan *makra*’ (مکروع) yang terletak di pinggir garis yaitu isyarat sempurnanya kisah atau suatu pembahasan di dalam Al-Qur'an. Sehingga dianjurkan ketika ingin mengakhiri bacaan al-Qur'an hendaknya ketika menemui simbol ‘ain

³ Agus Retnanto, *Teknologi Pembelajaran*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 106.

⁴ Iskandar AG Soebrata, *Pesan-Pesan Numerik Al-Qur'an*, Cet. I, Republika, Jakarta, 2006, hlm. 113.

(ع).⁵ Sebab adanya tanda ‘ain/*makra*’ menunjukkan selesainya topik tertentu yang dibahas dalam al-Qur’an, dan lebih baik lagi jika dilakukan oleh penghafal al-Qur’an. Selain itu, tanda *makra*’ juga memberi isyarat pada imam yang ingin menghatamkan al-Qur’an dianjurkan ketika hendak ruku’ menyelesaikan bacaannya ketika ada tanda *makra*’.

Di antara rahasia di balik tanda ‘ain yang *pertama* adalah hubungan tanda ‘ain (*makra*’/ruku’) dengan juz. Masuknya tanda *makra*’ dalam sistem juz dalam keseluruhan al-Qur’an mempunyai dasar perhitungan yang ada kaitannya dengan bilangan 16. Maka alasan untuk menjadikan bilangan 16 yang menjadi dasar penentuan banyaknya halaman pada juz. Karena sebagaimana keberadaan tanda *makra*’ yang berhubungan dengan ayat dan surat, tentunya tanda *makra*’ juga ada dan pasti mempunyai hubungan dengan juz dan pada keseluruhannya pasti memiliki hubungan pula dengan al-Qur’an secara keseluruhan.

Aspek yang *kedua* yaitu mengenai hubungan tanda *makra*’ anatomi manusia. Misalnya Sebagai contoh jumlah ‘Ain (ع) terbanyak dimiliki Juz 30 sebanyak 39 ‘Ain (ع). Dikorelasikan ke Surah ke 39 adalah Az Zumar (rombongan) dengan total ayat 75. Jika kita jumlahkan nomor surah dan jumlah ayat, hasilnya adalah : $39 + 75 = 114$. Makna 114 adalah jumlah surah dalam Al-Qur’an, makna lain merujuk ke surah An-Naas (manusia). Jelaslah ‘Ain (ع) merupakan bagian dari manusia.

Dari buktibukti di atas menunjukkan bahwa penyusunan al-Qur’an melalui perhitungan yang memiliki dasar yang jelas. Seperti firman Allah dalam al-Qur’an surat al Qomar 49 sebagai berikut :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

⁵ Abdul Mujib Ismail, *Pedoman Ilmu Tajwid*, Cet. 1, Karya Abditama, Surabaya, 1995, hlm. 177.

Artinya :

*“Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.”*⁶

Semua fonomena simbolik di atas diasumsikan dan sekaligus telah dibuktikan memiliki makna atau pesan keilmuan. Dapat diasumsikan bahwa tak ada sandi tertulis dalam al-Qur'an yang tidak mengandung makna dan pesan keilmuan, maka seluruh dandi dalam al-Qur'an memiliki maksud. Perlu ditekankan di sini bahwa setiap undur simbolik atau sandi dalam al-Qur'an tidaklah berdiri sendiri, melainkan terkait dan terjalin satu sama lain ke dalam satu kesatuan yang utuh yaitu al-Qur'an itu sendiri seperti contoh di atas mengenai korelasi antara juz dengan jumlah 'ain.

b. Perintah Membaca Al-Qur'an

Sebagai kitab suci yang sangat di junjung tinggi oleh umat Nabi Muhammad SAW, al-Qur'an memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab lain. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban kita sebagai ummat nabi Muhammad SAW selalu menjaga, membaca, mempelajari dan mengamalkan isi yang terkandung di dalamnya.

Dalam al-Qur'an secara tegas memerintahkan manusia (muslim) untuk (belajar) membaca dan menulis seperti yang Allah wahyukan pertama kali kepada nabi Muhammad SAW yaitu QS. al-'Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ حَسْبًا الْيَوْمَ ۝ أَفَرَأَىٰ مَا لَمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ شَيْءٍ نَسْتَفِيزُهُ ۝ أَفَرَأَىٰ مَا لَمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ شَيْءٍ نَسْتَفِيزُهُ ۝

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang

⁶ Q.S Al-Qamar : 49, Usamah Abdul Karim Ar-Rifa'i, *Tafsirul Wajiz*, Gema Insani, 2008, hlm. 531.

*mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*⁷

Menanggapi dalil tersebut, al-Maraghi berpendapat bahwa al-Qur'an telah mengubah suatu bangsa yang sangat rendah mejadi yang paling mulia, dengan perantaraan keutamaan kalam. Jika tidak ada tulisan, tentu pengetahuan tidak akan terekam, agama akan sirna dan sebuah bangsa tidak mengenal sejarah umat sebelumnya.⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an sebagai sumber bacaan yang salah satu isinya memuat pelajaran tentang sejarah umat dimasa lampau. Kemudian kita diperintahkan Allah untuk membaca dan memahami al-Qur'an supaya hidup kita menjadi terarah karenanya.

Dalam ayat lain Allah menerangkan:

آتَلْ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya:

“Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (al-Qur’an) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Ankabut: 45)⁹

Tidak sedikit ayat al-Qur'an dan hadis yang memotivasi kita untuk membaca al-Qur'an dengan menjanjikan pahala dan balasan yang besar dengan membaca al-Qur'an.

Abi Umamah mengatakan bahwa Rasulullah bersabda,

اقرأ القرآن , فانه يأتى يوم القيامة شفيعا لأصحابه

⁷ Q.S Al-Alaq : 1-5, Usamah Abdul Karim Ar-Rifa'i, *Tafsirul Wajiz*, Gema Insani, 2008, hlm. 598.

⁸ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi (Sejarah Membangun Ilmu-ilmu Keislaman)*, Literatur Nusantara, Depok, 2013, hlm.72-73.

⁹ Q.S Al-Ankabut: 45, Usamah Abdul Karim Ar-Rifa'i, *Tafsirul Wajiz*, Gema Insani, 2008, hlm. 403.

Artinya:

*“Bacalah al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat menjadi penolong bagi para pembacanya”.*¹⁰

c. Definisi Al-Qur'an

Secara etimologi ditinjau dari segi kebahasaan, Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang berarti "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca berulang-ulang". Kata Al-Qur'an adalah bentuk kata benda (*masdar*) dari kata kerja *qara'a* yang artinya membaca. Konsep pemakaian kata ini dapat juga dijumpai pada salah satu surat Al-Qur'an sendiri yakni :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾

Artinya:

“Sesungguhnya mengumpulkan Al-Qur'an (di dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan Kami. (Karena itu,) jika Kami telah membacakannya, hendaklah kamu ikuti {amalkan} bacaannya”. (QS. Al-Qiyamah : 17-18)¹¹

Secara epistemologi Muhammad Ali ash-Shabuni mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut: *"Al-Qur'an adalah firman Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril a.s. dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas"*¹²

d. Struktur dan Pembagian al-Qur'an

Disadari atau tidak, al-Qur'an adalah sebuah kitab yang berisi susunan huruf, lambang sekaligus simbol. Dengan kata lain, al-Qur'an

¹⁰ Ali Romdhoni, *Op.Cit.*, 226.

¹¹ Q.S Al-Qiyamah: 17-18, Usamah Abdul Karim Ar-Rifa'i, *Tafsirul Wajiz*, Gema Insani, 2008, hlm. 578.

¹² Muhammad Aly ash-Shabuni, *Pengantar Studi Al-Qur'an (at-Tibyan)*, terjemahan: Moch. Chudlori Umar dan Moh. Matsna, al-Ma'arif, Bandung, 1996, hlm. 37.

tidak hanya semata bahasa bunyi atau verbal. Karena memuat lambang dan simbol tentunya harus ada metode atau alat untuk memahami simbol tersebut. Sehingga kita jangan merasa puas jika hanya dapat membaca saja walaupun selancar apapun jika belum mengetahui lambang dan simbol dalam al-Qur'an.

Selain memiliki bergagai macam simbol, berkenaan dengan pembagian al-Qur'an juga memiliki maksud dan tujuan tertentu seperti untuk mempermudah dalam menghafal, para ulama membagi al-Qur'an ke dalam 30 Juz (bagian) yang sama panjang dan dalam 60 *hizb*. Setiap *hizb* dibagi lagi menjadi empat dengan tanda *ar-rub'* (seperempat), *annisf* (seperdua) dan *as-salasah* (tiga perempat). Selanjutnya dibagi pula ke dalam 554 ruku'/*makra'* (bagian yang terdiri dari beberapa ayat).¹³

1) Simbol Huruf dan Angka

Huruf al-Qur'an merupakan unsur terkecil dalam setiap rangkaian kata, baik itu nama surat, ataupun kalimat yang sering disebut sebagai ayat al-Qur'an. Apabila kita asumsikan bahwa al-Qur'an terdiri atas susunan huruf, dan ketika huruf al-Qur'an kita perlakukan sebagai sandi, ia akan berbicara kepada kita, dan akan menampakkan dirinya seolah-olah sebagai sesuatu yang hidup. Misalnya, huruf al-Qur'an akan menampakkan perubahan pada dirinya. Ketika ia berada sendirian, atau ketika ia berada pada posisi tertentu dalam rangkaian kata, akan tampak perubahan bentuk yang dialaminya. Dengan kata lain, huruf al-Qur'an memiliki daya hidup dan karakter tertentu, yang berbeda antara satu huruf dengan huruf lainnya.

Oleh karena itu, ketika huruf al-Qur'an itu dibaca, atau disentuh oleh mata manusia pembacanya, ia dapat membangkitkan suatu kekuatan, dan gelombang energetic yang begitu besar. Di sinilah makna subyektif bacaan sandi al-Qur'an, bahwa makna itu

¹³ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam* Cet. Ke 7, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, hlm.133.

terletak pada manusia si pembacanya. Itulah mengapa, ada kata “pepatah” yang menyatakan; Apabila seseorang membaca al-Qur’an satu huruf pun ia akan memperoleh pahala.

Angka di dalam al-Qur’an merupakan bentuk simbolik lain dari huruf. Pada susunan al-Qur’an, juga terdapat angka-angka yang pasti memiliki maksud dan tujuan. Misalnya, angka ke-2 dalam al-Qur’an, bisa bermakna surat ke-2, yaitu al-Baqarah, juz ke-2 yang terdiri dari surat al-Baqarah (ayat 142 s/d 252), huruf atau abjad kedua, yaitu (ب), atau ayat ke-2 dari setiap surat.

Selama ini, dimensi angka tidak pernah dipertimbangkan sebagai suatu sumber keilmuan. Padahal angka-angka di dalam al-Qur’an merupakan petunjuk atau kompas, tentang adanya hubungan antara ayat dan ayat, antara surat dan surat, antara surat dan juz dan sebagainya.

2) Pengertian ayat

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam, dan beriman kepadanya tergolong salah satu rukun iman.¹⁴ Secara bahasa Ayat yang ada dalam al-Qur'an mempunyai beberapa arti:

a) Mukjizat, lihat firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 211;

سَلِّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ آيَةٍ بَيِّنَةٍ وَمَنْ يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ

مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢١١﴾

Artinya:

“Tanyakanlah kepada Bani Israil: "Berapa banyaknya tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, yang Telah kami berikan kepada mereka". dan barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, Maka Sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya.”¹⁵

¹⁴Hasanudin. AF, *Anatomi Al-Qur'an (Perbedaan: Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum Dalam Al-Qur'an)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hlm. 1.

¹⁵ Q.S Al-Baqarah: 211, Usamah Aabdul Karim Ar-Rifa'i, *Tafsirul Wajiz*, Gema Insani, 2008, hlm. 20.

- b) Tanda ('*alamah*), lihat firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 248;

..... إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾

Artinya:

“ Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.(QS Al-Baqarah : 248)”¹⁶

- c) Bukti dan Petunjuk, lihat firman Allah dalam QS. Ar-Rum ayat 22;

..... إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعٰلَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya:

“ . . . Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui.”¹⁷

Sedangkan istilah ahli tafsir adalah beberapa jumlah atau susunan perkataan yang mempunyai awal dan akhir yang dihitung sebagai suatu bagian dari surat.¹⁸ Ada pula yang mengatakan, ayat merupakan sekumpulan kalimat-kalimat al-Qur'an yang terpisah dari kalimat sebelumnya dan sesudahnya. Ketentuan ayat itu termasuk masalah *tawqifiyyah* atau ketentuan dari Rasul.

Perbedaan pendapat antara ulama salaf mengenai jumlah ayat, adalah bersumber dari perbedaan yang terjadi antara para sahabat yang mendengar dari Rasul, tentang penetapan waqf (berhenti, titik) dan washal (koma), sebagaimana diketahui bahwa Rasul berhenti membaca pada akhir ayat untuk menetapkan waqf, dan apabila telah diketahui waqfnya, kemudian beliau menyempurnakan bacaan. Maka ketika beliau meneruskan bacaan, sebagian pendengar

¹⁶ Q.S Al-Baqarah : 248, Syekh Usamah Ar-Rifai, *Tafsirul Wajiz*, Gema Insani, 2008, hlm. 41.

¹⁷ Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *Uhumul Qur'an (studi kompleksitas Al-Qur'an)*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1997, hlm. 152.

¹⁸ Teungku M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2010, hlm. 51.

menyangka bahwa tidak ada waqf. Dari sinilah timbul beberapa perbedaan.¹⁹

Selain itu, penetapan pembuka surat sebagai ayat dan tidak sebagai ayat juga menjadi penyebab timbulnya perbedaan jumlah ayat dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an terdapat 29 surat yang dimulai dengan huruf-huruf *hija'y*, dari satu huruf hingga lima huruf, 27 surat dari 29 surat tersebut turun di Makkah dan 2 turun di madinah. Jumlah semua huruf *hija'y* tersebut ada 14. Tentu Allah memiliki tujuan yang pasti tentang hal ini, namun hal ini termasuk suatu rahasia Allah.

Az-Zamakhsyari berkata dalam tafsirnya, mengenai huruf-huruf ini ada yang berpendapat. *Pertama*, nama surat. *Kedua*, sumpah Allah. *Ketiga*, disebut huruf itu di permulaan surat supaya menarik perhatian orang yang mendengarkan al-Qur'an.

As-Sayuti menerangkan bahwa yang demikian itu suatu rahasia (*sirr*) dari bahasa-bahasa yang hanya diketahui Allah sendiri. Mengutip dari pendapat Ibnu Abbas menjelaskan sebagai berikut:

Alif lam mim : *Ana Allahu a'lamu* = Aku Allah adalah yang lebih mengetahui.

Alim lam mim shad : *Ana Allahu a'lamu wa afshilu* = Aku Allah aku mengetahui dan menjelaskan segala perkara.²⁰

Diantara jumlah ayat yang dikemukakan oleh para ulama diantaranya:

- a) Menurut Abu Abdurrahman as-Salmi, al-Qur'an terdiri dari 6236 ayat. Sedangkan menurut as-Suyuti, terdiri atas 6000 ayat lebih.²¹
- b) Dinukil dari Ibnu Abbas bahwa ayat-ayat dalam al-Qur'an berjumlah 6600 ayat. Semua hurufnya berjumlah 320.671 dan ada

¹⁹ Ibrahim Al Ibyariy, *Pengenalan Sejarah Al-Qur'an*, PT Raja Rafindo Persada, Jakarta Utara, 1995, hlm.45-46.

²⁰ Teungku M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Op.Cit*, hlm. 50.

²¹ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam, Loc.Cit*.

yang berpendapat bahwa kalimat al-Qur'an berjumlah 77.277 kalimat, sebagian lain berpendapat 77.934, pendapat yang lain lagi adalah 77.434 kalimat²²

- c) Ada yang berpendapat 6200;
- d) Ada yang berpendapat 6204;
- e) Ada yang berpendapat 6214;
- f) Ada yang berpendapat 6217;
- g) Ada yang berpendapat 6219;
- h) Ada yang berpendapat 6220.²³

Walaupun terjadi perbedaan berkenaan penetapan jumlah ayat dalam al-Qur'an, hal semacam itu tidak mempunyai pengaruh selama al-Qur'an al-Karim terhindar dari penambahan atau pengurangan. Sebagaimana jika sepotong diukur dengan lengan manusia yang memiliki tangan pendek dan dengan orang yang memiliki tangan panjang, tentu dan seterusnya akan terjadi perbedaan alat pengukur. Semua itu disebabkan oleh perbedaan alat ukur, namun potongan kain tersebut tidak berkurang atau bertambah pada saat pengukuran tersebut.

Surat dalam epistemologi berarti *manzilah* atau kedudukan, *syaraf* atau kemuliaan. Sedangkan secara terminologis, surah adalah kelompok tersendiri dari ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai awal dan akhir. Menurut Abd. Wahdah Abd Majid Ghazlan surah adalah kelompok tersendiri dari al-Qur'an yang terdiri dari sedikitnya tiga ayat.²⁴ Jumlah surah dalam mushaf Usmani 144 surah.

Unsur surat dalam al-Qur'an merupakan kesatuan atau unit ayat dan dikelompokkan ke dalam 114 unit, yang masing-masing unit diberi nama. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan merupakan mu'jizat terbesar

²² M. Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-Qur'an*, al-Huda, Jakarta, 2007, hlm.126.

²³ Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *Loc.Cit.*

²⁴ Kamaluddin Marzuki, *Ulumul Qur'an*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1994, hlm.

dari Nabi Muhammad SAW.²⁵ Kesatuan ayat yang kemudian diberi nama itulah yang kita kenal sebagai surat. Nama surat cukup unik, sebagian menggambarkan *historic* tertentu, sebagian lainnya menggambarkan realitas budaya, manusia, dan susunan jagat raya (kosmik).

Jika kita perhatikan dari segi nama surat seperti di bawah ini:

- a). Surat ke-2 البقرة : Sapi Betina
- b). Surat ke-6 الانعام : Binatang Ternak
- c). Surat ke-91 الشمس : Matahari
- d). Surat ke-54 القمر : Rembulan
- e). Surat ke-53 النجم : Bintang
- f). Surat ke-15 الحجر : Batu
- g). Surat ke-76 الانسان : Manusia

Dari nama-nama surat tersebut dapat diasumsikan bahwa semua nama surat mengandung makna atau segi obyektifnya, baik makna tersebut ada pada diri manusia ataupun berada di alam semesta. Dengan demikian kita bisa memahami makna surat yang ada di dalam al-Qur'an. Misalnya nama surat seperti; matahari, bulan, bintang, binatang ternak, rembulan, sapi betina, air, udara, api atau cahaya. Bahkan nama surat yang hanya terdiri atas satu sandi saja, yaitu (ص) dan (ق), atau nama surat yang hanya terdiri atas dua sandi huruf, yaitu (طه) dan (يس) pun memiliki dimensi obyektif, yang berada pada diri manusia.

Jika kita membaca surat-surat tertentu dalam al-Qur'an, setiap surat atau unit ayat akan memberikan makna yang berbeda-beda. Dengan demikian kita dapat membedakan, misalnya bagaimana rasanya membaca surat al-Baqarah dengan surat al-Jin, terutama apabila kita memiliki kepekaan dan kecermatan tinggi. Kepekaan kita ketika membaca al-Qur'an, akan dapat membedakan bagaimana

²⁵Muhammad Ismail Ibrahim, *Sisi Mulia Al-Qur'an*, Rajawali, Jakarta, 1986, hlm. 16.

surat itu memberikan rasa subyektif atau menampakkan karakter tertentu. Karena itulah maka setiap kesatuan ayat tertentu dalam al-Qur'an, di samping memiliki angka, juga memiliki nama. Dasar penanaman suatu surat dan pemberian angka baik jumlah ayat maupun nomor urut di antara surat-surat karena ia memang memiliki karakter tertentu pada dirinya.

Kitab suci al Qur'an adalah kitab yang paling sempurna dan sebaik-baik kitab diantara kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya.²⁶

3) Pembagian Juz

Al-Qur'an juga terbagi menjadi 30 bagian dengan panjang sama yang dikenal dengan nama juz. Pembagian ini untuk memudahkan mereka yang ingin menuntaskan bacaan Al-Qur'an dalam 30 hari (satu bulan). Pembagian lain yakni manzil memecah Al-Qur'an menjadi 7 bagian dengan tujuan penyelesaian bacaan dalam 7 hari (satu minggu). Kedua jenis pembagian ini tidak memiliki hubungan dengan pembagian subyek bahasan tertentu.

Disini jelaslah bahwa dalam pembagian al-Qur'an tersebut bukan tanpa alasan. Ini adalah salah satu misteri dari struktur al-Qur'an yang perlahan mulai terungkap. Oleh karena itu kita harus lebih sering lagi mengkaji dan mempelajari kitab yang paling sempurna yang wahyukan oleh Allah ini, sehingga dapat menambah keimanan pada diri kita.

e. Keutamaan membaca al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah, firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi kita Muhammad selama 23 tahun. Ia adalah kitab suci umat Islam yang merupakan sumber petunjuk dalam beragama dan pembimbing dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

²⁶Allamah M.H. Thabathana'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1989, hlm. 35.

Oleh karena itu, merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk selalu berinteraksi aktif dengan al-Qur`an, menjadikannya sebagai sumber inspirasi, berpikir dan bertindak. Membaca al-Qur`an merupakan langkah pertama dalam berinteraksi dengannya, kemudian diteruskan dengan tadabbur, yaitu dengan merenungkan dan memahami maknanya sesuai petunjuk salafus shalih, lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan mengajarkannya.

Di samping itu, kita juga dianjurkan menghafalnya dan menjaga hafalan tersebut agar jangan terlupakan, karena hal itu merupakan salah satu bukti nyata bahwa Allah SWT berjanji akan menjaga al-Qur`an dari perubahan dan penyimpangan seperti kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Dan salah satu bukti terjaganya al-Qur'an adalah tersimpannya di dada para penghafal al-Qur'an dari berbagai penjuru dunia, bangsa arab dan ajam (non arab).

Banyak sekali anjuran dan keutamaan membaca al-Qur'an, baik dari al-Qur'an maupun as-Sunnah, di antara perintah membaca al-Qur`an adalah: firman Allah SWT:

وَأْتَلُ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ ...^ط

Artinya :

“Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab Tuhanmu (Al Quran)”. (QS. al-Kahfi :27).²⁷

إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَأُمِرْتُ أَنْ
أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١١﴾ وَأَنْ أَتْلُوا الْقُرْآنَ^ط فَمَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ^ط
وَمَنْ ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٢﴾

Artinya:

“Aku Hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri Ini (Mekah) yang Telah menjadikannya Suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan Aku diperintahkan supaya Aku

²⁷ Q.S Al-Kahfi; 27, Usamah Abdul Karim Ar-Rifa'i, *Tafsirul Wajiz*, Gema Insani, 2008, hlm. 297.

termasuk orang-orang yang berserah diri. Dan supaya Aku membacakan Al Quran (kepada manusia). Maka barangsiapa yang mendapat petunjuk Maka Sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barangsiapa yang sesat Maka Katakanlah: "Sesungguhnya Aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan". (QS. an-Naml:91-92)²⁸

Adapun di antara keutamaan membaca al-Qur`an dari sunnah Rasulullah SAW adalah:

1) Menjadi manusia yang terbaik:

"Dari Utsman bin 'Affan rad, dari Nabi saw, beliau bersabda:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Artinya:

"Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur`an dan mengajarkannya." HR. Al-Bukhari.²⁹

2) Kenikmatan yang tiada bandingnya:

Dari Abdullah bin Umar RA, dari Nabi, beliau bersabda yang artinya: *"Tidak boleh ghibthah (menginginkan sesuatu yang dimiliki orang lain) kecuali dalam dua hal: (pertama) orang yang diberikan Allah SWT keahlian tentang al-Qur`an, maka dia melaksanakannya (membaca dan mengamalkannya) malam dan siang hari. Dan seorang yang diberi oleh Allah SWT kekayaan harta, maka ia infakkan sepanjang hari dan malam." (H.R. Muttafaqun Alaih)³⁰*

Begitu besar manfaat al-Qur'an bagi manusia. seperti sabda Rasulullah saw diatas bahwa al-Qur'an merupakan kunci kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka gemar membaca ini perlu dipupuk dalam pendidikan formal dan informal sedini mungkin. Karena membaca al-Qur'an menjadi langkah awal untuk memahami dan mengamalkan isi kandungannya.

²⁸ Q.S An-Naml : 91-92, Usamah Abdul Karim Ar-Rifa'i, *Tafsirul Wajiz*, Gema Insani, 2008, hlm. 386.

²⁹ Al-Hadis Riwayat Bukhari.

³⁰ Muhammad Iqbal A. Gazali, *Keutamaan Membaca dan Menghafal al-Qur'an*, hlm. 1-4.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berasal dari kata belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³¹ Jadi pembelajaran adalah suatu proses perubahan individu yang berlangsung secara aktif dan integratif melalui pengalaman masing-masing individu terhadap lingkungannya.

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang di dalamnya mencakup unsur-unsur manusiawi, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai kegiatan tersebut.

Proses pembelajaran meliputi kegiatan yang dilakukan guru melalui perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu mengajar.³²

Untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik peserta didik, pengalaman belajar dapat terwujud melalui pendekatan pembelajaran yang berfariasi dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan pembelajaran PAI meliputi:

- 1). Keimanan; memberi peluang peserta didik mengembangkan pemahaman adanya tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk.
- 2). Pengamalan; memberi kesempatan peserta didik melaksanakan dan mempraktikkan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapitugas-tugas dan masalah kehidupan.
- 3). Pembiasaan; memberikan kesempatan peserta didik untuk membiasakan sikap dan prilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah hidup.

³¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 52.

³² Suryo Subroto, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 38.

- 4). Rasional; memberikan peranan pada rasio atau akal peserta didik dalam memahami dan membedakan materi dalam standar materi serta kaitannya dengan hal baik dan buruk kehidupan.
- 5). Emosional; menggugah perasaan/emosi peserta didik dalam menghayati perilaku sesuai ajaran agama dan budaya bangsa.
- 6). Fungsional; menyajikan bentuk standar materi (al-Qur'an, akhlak, fiqih/ibadah dan tarikh), dari segi manfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- 7). Keteladanan; menjadikan figur guru agama dan guru non-agama serta pegawai sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin manusia yang berkepribadian.³³

Sudah seharusnya para pendidik mengerti dan memahami berbagai pendekatan tersebut dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Karena Secara terminologis Pendidikan Agama Islam berorientasi tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan agama yang sifatnya Islamologi, melainkan lebih menekankan aspek mendidik dengan arah pembentukan pribadi Muslim yang ta'at, berilmu dan beramal shalih. Oleh karena itu ketika kita menyambut Pendidikan Islam , maka akan mencakup dua hal (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam subyek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

Pendidikan Islam merupakan sebuah materi pelajaran yang terstruktur (sebagai ilmu pengetahuan), di satu sisi memiliki kedudukan yang sama dengan ilmu pengetahuan yang lainnya. Akan tetapi di sisi lain sebagai sebuah doktrin agama yang memiliki perbedaan, dan perbedaan inilah yang menjadi permasalahan bila tidak dicarikan jalan keluarnya. Selain itu permasalahan lainnya adalah pendidikan Agama Islam tidak tidak terbatas mengandalkan

³³ Ahmad Rohani dan Abu Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 100.

kemampuan intelektual anak, tetapi juga menyangkut masalah perasaan dan lebih menitikberatkan pada pembentukan akhlak, baik terhadap Allah, sesama manusia, maupun terhadap alam semesta.

Adapun pengertian pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Pendidikan Islam diselenggarakan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan.³⁴

Sedangkan Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini adalah usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajara agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan dalam keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.³⁵

Pendidikan Agama Islam dilihat dari segi tujuan Islam diturunkan yaitu sebagai rahmat sekalian alam. Tujuan tersebut memiliki implikasi bahwa Islam adalah sebagai agama wahyu yang memberikan petunjuk dan peraturan yang bersifat menyeluruh meliputi kehidupan dunia dan akhirat, lahir dan batin, serta jasmani dan rohani.³⁶

Jadi Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dalam rangka membimbing, mengarahkan, dan mengajarkan serta melatih jiwa anak didik agar mereka menjadi orang yang berkepribadian muslim. Proses Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebatas pada pendidikan yang bersifat materi seperti fisik tetapi juga pendidikan immateri seperti

³⁴ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan* Visi, Misi, Aksi, Cet. 1, Gemawindu Pancaperkasa, Jakarta, 2000, hlm. 31.

³⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.2, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 28.

³⁶ HM Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 6.

akal, hati, rasa, spiritual dan lain sebagainya. Proses pendidikan tidak terbatas ada transfer ilmu, nilai, budaya dan tradisi tetapi juga transformasi yakni semua transfer tersebut dapat menjadi pribadi peserta didik.³⁷

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajara agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan dalam keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan bidang studi yang dipelajari di sekolah, mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai ke Perguruan Tinggi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam rangka pembentukan suatu kepribadian yang sesuai dengan tujuan dan tuntunan serta falsafah bangsa dan agama yang dianutnya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 dan 2, dinyatakan bahwa jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk dapat ditinjau dari berbagai segi,yaitu:

³⁷ Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010, hlm. 35-36.

1). Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam yaitu:

- a). Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pencasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b). Dasar setruktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi : 1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.
- c). Dasar operasional, yaitu terdapat dalam UU RI nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi.

2). Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain :

- a). Q.S. An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ط

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.”³⁸

³⁸ Q.S Al-Nahl:125, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, 1999.

b). Q.S. Al-Imran 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar.”³⁹

c). Al-hadis yang artinya :

بلغوا عني ولو آية ...

Artinya : “Sampaikan ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit.”

3). Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik dalam individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya . Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada zat Yang Maha Kuasa.⁴⁰

c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling mulia dibandingkan makhluk-Nya yang lain. Hal ini dikarenakan manusia dibekali berbagai potensi yang tidak dimiliki makhluk lain. Manusia memiliki potensi akal, jiwa, hati maupun panca indra. Semua potensi

³⁹ Q.S Al-Imron: 104, Al-Qur’an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, 1999.

⁴⁰ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Depag, Jakarta, 1986, hlm. 239.

itu dapat ditumbuhkembangkan secara optimal. Proses untuk menumbuhkembangkan potensi ini dapat dilakukan dengan pendidikan, sehingga manusia dikenal sebagai "homo educable". Itulah sebabnya pendidikan memiliki fungsi yang asasi dalam kehidupan manusia. Bagi muslim, Pendidikan Islam memiliki fungsi:

1) Membimbing pertumbuhan dan perkembangan potensi manusia

Yaitu memberikan berbagai peluang agar potensi itu berkembang secara optimal, sehingga potensi itu menjadi faktual dan fungsional. Pendidikan Islam mengakui bahwa secara fitri manusia memiliki potensi baik. Oleh karena itu perkembangan potensi harus dididik, dibimbing dan diarahkan sehingga perkembangan manusia itu tidak menyimpang dari fitrahnya. Dalam hal ini pendidikan bukan proses pemaksaan pada peserta didik, tetapi berfungsi mengevaluasi alternatif-alternatif dan menyeleksi mana yang baik dan mana yang kurang atau tidak baik. Pendidikan Islam diharapkan dapat menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan fitrahnya.

2) Mendorong tumbuhnya produktivitas hidup manusia

Produktivitas disini tidak terbatas pada kemampuan memprediksi kebutuhan-kebutuhan ekonomis saja. Akan tetapi segala kemampuan mengantisipasi masa depan adalah termasuk produktivitas.

3) Mentransmisikan nilai-nilai

Transmisi (alih) nilai merupakan inti Pendidikan Islam. Dalam hal alih nilai-nilai, bukan hanya membantu peserta didik mengenal tentang suatu nilai. Namun membantu peserta didik

dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai serta memperjuangkannya.⁴¹

Adapun Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal. Ketiga aspek tersebut berisi untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara.⁴²

Sedangkan menurut Muhaimin dan Abudul Mujib bahwa tujuan Pendidikan Islam berfokus pada tiga dimensi yaitu : *pertama*, terbentuknya “*insan kamil*” (*manusia universal, consience*) yang mempunyai wajah-wajah Qur’ani. *Kedua*, terciptanya *Insan kaffah* yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah. *Ketiga*, penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah seta sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai *warasatul ambiya’* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.⁴³

Sedangkan menurut Amin Syukur tujuan Pendidikan Islam dikelompokkan menjadi dua tataran, yaitu tujuan-tujuan perkembangan dan tujuan tertinggi. Tujuan tertinggi Pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian peserta didik yang taat kepada Allah, menegakkan keadilan dan syari’at-Nya. Sedangkan tujuan perkembangan adalah berkembangnya seluruh potensi manusia, fisik, intelektual, spiritual, sosial dan dorongan untuk mencari rizki.

Kepribadian muslim sebagai tujuan tertinggi Pendidikan Islam pada hakikatnyamerupakan pengejawantahan dari nilai-nilai Islam

⁴¹ H.M. Amin Syukur dkk, *Metodologi Studi Islam*, Gunungjati, Semarang, t.t, hlm. 198-199.

⁴² Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, 1983, hlm. 84.

⁴³ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Islam Berbasis PAIKEM*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008, hlm. 35.

dapat dikelompokkan menjadi tiga kawasan, yaitu; aqidah, syari'ah, dan akhlak. Berdasarkan sistimasi itu, manifestasi kepribadian muslim dapat diidealkan oleh pendidikan Islam adalah individu yang memelihara imannya, banyak dan berkualitas amalnya dan sikap serta prilakunya mencerminkan nilai-nilai aqidah, nilai-nilai syari'ah dan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik.⁴⁴

d. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Suatu hal yang perlu diperhatikan ialah beban kurikulum sekolah kita terkenal sangat banyak mata pelajaran sehingga sangat membebani peserta didik. Dalam era informasi hal ini menjadi berlebihan (*redundant*), proliferasi ilmu bukan berarti penambahan beban kurikulum, yang perlu adalah bagaimana cara kita dapat menguasai informasi sebanyaknya dan setepat mungkin.⁴⁵

Sedangkan materi yang harus ada dalam Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1). Pendidikan Iman (*aqidah*)

Materi pendidikan iman bertujuan untuk mendidik anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar *syari'ah*. Sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Tujuan

⁴⁴ H.M. Amin Syukur dkk, *Op.Cit*, hlm. 200-201.

⁴⁵ H A. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm.

mendasar dari pendidikan ini adalah agar anak mengenal Islam mengenai dirinya, *Al-Qur'an*, sebagai imamnya dan Rasulullah sebagai pemimpin dan suri tauladannya. Dengan pendidikan iman maka anak akan mengenal Allah SWT sebagai Tuhannya, dan apa saja yang meski mereka perbuat dalam hidup.

2). Pendidikan Ibadah

Materi Pendidikan ibadah oleh para ulama menjadi bagian dari ilmu fiqih. Karena seluruh tata cara peribadatan telah dijelaskan di dalamnya, sehingga perlu diperkenalkan sejak dini dan dibiasakan dalam diri anak, agar kelak mereka tumbuh dan menjadi insan yang bertaqwa. Khususnya sholat yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai ketaqwaan, sehingga menjadi pelopor *amar ma'ruf nahi munkar*.

3). Pendidikan *Akhlak*

Pendidikan akhlak adalah pendidikan moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak hingga menjadi mukallaf.

e. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara umum strategi diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan pembelajaran dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan interaksi keduanya untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴⁶

Sedangkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya untuk menerapkan ajaran agama Islam yang ada pada setiap materi mampu diserap, dihayati, serta diamalkan peserta didik.⁴⁷ Dengan demikian dalam suatu proses pembelajaran seorang

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 5.

⁴⁷ Isriani Hardini dan Dwi Puspita, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)*, Familia, Yogyakarta, 2012, hlm. 211.

pengajar harus memiliki strategi yang tepat untuk mendidik siswa. Sehingga dengan demikian tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*” kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode mempunyai arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁴⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Sedangkan ditinjau dari segi terminologis (istilah) metode dapat diartikan “jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu.

Dari pembahasan metode di atas jika disandingkan dengan pembelajaran dapat digaris bawahi bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

Dalam aplikasi interaksi edukatif selain memiliki strategi yang efektif dan sesuai dengan kondisi siswa, seorang guru juga harus mengembangkan metode yang beraneka ragam sesuai dengan kapasitasnya maupun situasi interaksi edukatif itu sendiri. Berikut adalah beberapa contoh metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan.

1) Metode Dialog (*al-Hiwar*)

Dialog merupakan salah satu metode pendidikan melalui proses interaksi komukatif dialogis. Metode ini terinspirasi dari ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya ayat yang menceritakan Nabi Ibrahim dan kaumnya yang menyembah berhala.⁴⁹ Dalam QS. Al-Anbiya: 52–64 sebagai berikut:

⁴⁸ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2009, hlm. 7.

⁴⁹ H.M. Amin Syukur dkk, *Op.Cit*, hlm. 202-203.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ هَاهَا عَابِدُونَ ﴿٥٢﴾
 قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا هَاهَا عَابِدِينَ ﴿٥٣﴾ قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ
 وءَابَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾ قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ
 اللَّعِينِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي
 فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٥٦﴾ وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ
 أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾ فَجَعَلَهُمْ جُذَاًا إِلَّا كَبِيرًا
 لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾ قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِغَالِهَتِنَا إِنَّهُ
 لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٩﴾ قَالُوا سَمِعْنَا فَتَىٰ يَدْعُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ
 ﴿٦٠﴾ قَالُوا فَاتُوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾
 قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِغَالِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ
 كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ﴿٦٣﴾ فَرَجَعُوا
 إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya:

52. (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?"

53. Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya"

54. Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata"

55. Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?"

56. Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu"

57. Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya

58. Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya

59. Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim"

60. Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim"

61. Mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan"

62. Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?"

63. Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara"

64. Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)"⁵⁰

Merupakan contoh yang sangat baik dalam peristiwa dialogis sebagai metode menenamkan nilai kebenaran dan kesadaran. Dalam dialog yang terdapat dalam ayat tersebut, pada langkah pertama Nabi Ibrahim hendak menyingkap aqidah kaumnya. Kemudian beliau mempertanyakan dan menunjukkan kelemahan-kelemahans aqidah mereka sehingga sehingga membuat mereka bingung. Akhirnya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara

⁵⁰ Q.S Al-Anbiya': 52 – 64, Usamah Abdul Karim Ar-Rifa'i, *Tafsirul Wajiz*, Gema Insani, 2008, hlm. 278.

berturut-turut bertujuan membantu kaumnya menemukan nilai kebenaran.

2) Metode Cerita (*al-Qishah*)

Dalam aplikasinya metode ini bertujuan untuk membangkitkan fikiran dan perasaan peserta didik, sehingga secara perlahan-lahan dia memiliki respon tertentu kepada nilai-nilai yang terandung dalam cerita itu. Tidak diragukan lagi bahwa kisah memiliki fungsi penting dalam pembentukan jiwa peserta didik. Al-Qur'an menyatakan bahwa kisah itu mengandung pelajaran yang sangat bermakna bagi manusia. Selain itu juga dikatakan bahwa kisah-kisah (para Rasul) dapat memberi ketentraman dan mendatangkan kebenaran, nasihat dan peringatan, namun metode ini menjadi kurang efektif jika digunakan dalam kelas yang jumlah siswanya besar. Tujuan kisah menjadi metode pendidikan nilai adalah mendirikan dorongan psikologis sehingga timbullah kemampuan kata hati peserta didik untuk memilih suatu nilai.

3) Metode Nasihat (*al-Mauizhah*)

Metode nasihat oleh sebagian ahli dikategorikan sebagai metode tradisional. Melalui metode nasihat diharapkan peserta didik terdorong untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Aplikasi metode ini dapat dilakukan secara langsung memberitahukan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan buruk. Sedangkan secara tidak langsung dapat menggunakan perbandingan, cara ini lebih disarankan karena dengan cara ini nilai-nilai yang ditransmisikan akan lebih terkesan dalam peserta didik daripada dengan perintah dan larangan bagi mereka yang memiliki respon yang baik atau *IQ* yang tinggi.

4) Metode Ganjaran dan Hukuman (*al-Tsawab wa 'al-'Iqab*)

Metode ini merupakan metode yang efektif untuk memberikan motivasi dan menanamkan kedisiplinan, karena secara faktual metode ini menyentuh kebutuhan-kebutuhan individu.

Seorang peserta didik yang menerima ganjaran akan memahaminya sebagai tanda penerimaan kepribadiannya, sehingga menimbulkan perasaan aman. Rasa aman tersebut adalah salah satu kebutuhan psikologis, sedangkan hukuman adalah sesuatu yang tidak disenangi yang dapat mengurangi rasa aman.

Dalam pendidikan nilai, ganjaran dapat ditampilkan dalam bentuk verbal, misalnya dengan pujian. Sedangkan hukuman pada prinsipnya dimaksudkan untuk mengendalikan kecenderungan peserta didik yang bersifat negatif.⁵¹

Seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang optimal, sehingga terwujud proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Suatu metode dapat dikatakan efektif apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai dan prestasi belajar yang diinginkan dapat tercapai dengan menggunakan metode yang tepat guna. Hasil pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga tampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu.

Bagi seorang pendidik, sebelum memutuskan untuk memilih suatu metode agar efektif maka ia harus juga mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tujuan
- 2) Karakteristik siswa
- 3) Kemampuan guru
- 4) Sifat bahan pelajaran
- 5) Situasi Kelas
- 6) Kelengkapan fasilitas
- 7) Kelebihan dan kelemahan metode

Kiat untuk mengoptimalkan proses pembelajaran diawali dengan perbaikan rancangan pembelajaran. Namun perlu ditegaskan bahwa

⁵¹H.M. Amin Syukur dkk, *Op.Cit*, hlm. 204-206

bagaimanapun canggihnya suatu rancangan pembelajaran, hal itu bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa proses pembelajaran tidak akan berhasil tanpa rancangan pembelajaran yang berkualitas.⁵²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Secara sederhana, pada bagian ini akan dikemukakan beberapa kajian yang akan dilakukan oleh peneliti. Sekaligus akan juga ditunjukkan beberapa perbedaan dan persamaan fokus serta aspek yang akan diteliti antara kajian yang akan dilakukan dengan kajian-kajian terdahulu.

Pertama, Romdloni (2010) berjudul : *"Implementasi Metode Pembelajaran Qira'ah Sab'ah di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Raudhatul Shalihin Wetan Pasar Besar Malang"*, menghasilkan: 1) Pembelajaran qira'ah sab'ah di PPTQ Raudhatul Shalihin diajarkan secara *jama' sughra* yaitu membaca satu juz untuk 1 imam 2 rowi, 2) Metode yang digunakan dalam pembelajaran qira'ah sab'ah yaitu metode Jibril yaitu metode yang di cetuskan oleh KH. Bashori Alwi, 3) Adapun kitab rujukan yang digunakan adalah kitab *faidhul barakat* buah karya dari Al-Maghfirullah KH. M. Arwani Amin Kudus. Dengan adanya metode pembelajaran *qira'ah sab'ah*, diharapkan santri mengetahui dan paham akan *qira'ah sab'ah* dan juga dapat meningkatkan kualitas belajarnya, serta kajian *qira'ah sab'ah* dapat dijadikan sebuah wacana terhadap khazanah keilmuan dan dapat di aplikasikan secara langsung dalam lingkungan pesantren maupun lingkungan lainnya.⁵³

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, *interview* dan dokumentasi. Di samping analisis deskriptif kualitatif, untuk menunjang

⁵²Ismail, *Op. Cit*, hlm. 29-33

⁵³ Romdloni, *Implementasi Metode Pembelajaran Qira'ah Sab'ah di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Raudhatul Shalihin Wetan Pasar Besar Malang*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

terhadap hasil *interview*, maka peneliti memberikan sejumlah angket untuk mendapatkan jawaban-jawaban seputar penelitian yang dimaksud.

Kedua, Nurussa'adah yang berjudul :“*Pengaruh Implementasi Pembiasaan Membaca dan Mempelajari al-Qur'an Terhadap Perilaku Siswa di SD 1 Kajeksan Kudus*”, menunjukkan bahwa kegiatan membiasakan membaca al-Qur'an terutama di sekolah menjadikan anak didik berbudi pekerti dan berakhlak baik.⁵⁴

Perwujudan prilaku dapat diwujudkan dengan cara sebagai berikut:

1. Pembiasaan; yaitu sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang. Anak yang biasa di didik untuk berbuat baik tentunya akan terbiasa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Keterampilan; yaitu kecakapan dalam menyelesaikan tugas. Misalnya seorang guru dapat memberikan tugas untuk menghias kelas dengan suasana islami seperti membuat kaligrafi.
3. Pengamatan; yaitu pengawasan secara penuh terhadap perbuatan (kegiatan, keadaan) orang lain. Pengamatan dapat dilakukan kepada anak didik ketika diberikan sebuah materi (metode, strategi) memiliki dampak positif apa tidak. Misalnya ketika anak hanya membaca al-Qur'an saja dan belum mengetahui artinya ternyata perubahan tingkah laku yang dihasilkan kurang signifikan. Akan tetapi setelah dijelaskan ternyata anak dapat memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Sikap; yaitu tingkah laku yang dilakukan. Seorang guru hendaknya selalu mengontrol agar prilaku anak didiknya tidak mengalami penyimpangan.
5. Tingkah laku afektif yaitu tingkah laku yang mengangkat keanekaragaman perasaan seperti takut, marah, sedih dan lain-lain. Misalnya seorang siswa dianggap sukses secara afektif dalam membaca dan mempelajari al-Qur'an apabila ia telah menyayangi dan menyadari dengan ikhlas kebenaran

⁵⁴ Nurussa'adah, *Pengaruh Implementasi Pembiasaan Membaca dan Mempelajari Al-Qur'an Terhadap Perilaku Siswa di SD 1 Kajeksan Kudus*, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2005.

ajaran agama Islam lalu ia menjadikannya sebagai sistem nilai kemudian ia menjadikannya sebagai penuntun hidup.

Diantara program pembiasaan membaca al-Qur'an yang dilakukan di SD 1 Kajeksan Kudus di antaranya: pembacaan *asma'ul husna* sebelum kegiatan belajar mengajar, dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an beberapa ayat dan khataman al-Qur'an ketika bulan ramadhan dan dan menjelang ujian, pembacaan manaqib ketika menjelang ujian, dan menghafal surat-surat pendek. Sehingga hal tersebut berdampak pada sikap dan tingkah laku siswa. Diantara sikap-sikap yang dapat terbentuk akibat kegiatan membaca dan mempelajari al-Qur'an diantaranya:

1. Menggunakan bahasa yang sopan baik pada guru maupun pada orang yang lebih tua.
2. Tidak memanggil orang dengan nama julukan/ejekan
3. Terbiasa mengucapkan salam
4. Selalu mendengarkan guru
5. Menaati tata tertib sekolah
6. Cinta kebersihan
7. Dan lain sebagainya

Dari penelitian tersebut merupakan hubungan sebab akibat yang yang ditimbulkan dari membaca dan mempelajari al-Qur'an. Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dalam kaitannya dengan objek dan pokok bahasan. Adapun persamaannya sebagai berikut:

1. Sama-sama membahas tentang kegiatan membaca al-Qur'an
2. Sama-sama bertujuan membiasakan membaca al-Qur'an di lingkungan pendidikan

Sedangkan yang membedakan adalah :

1. Kegiatan membaca al-Qur'an di SMA 1 Bae Kudus disebut Pembelajaran baca Qur'an satu *makra'*.
2. Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh Nurussa'adah tersebut menggunakan pendekatan Kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan berlangsung menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Jenjang pendidikan yang menjadi objek penelitian saudari Nurussa'adah adalah tingkat SD sedangkan yang akan penulis jadikan objek adalah jenjang SMA.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Siti Marfuatun, dengan judul :”*Konsep al-Qur'an Tentang Metode Kisah Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim*”, menghasilkan penelitian bahwa metode kisah menurut al-Qur'an adalah suatu upaya dalam pelaksanaan pendidikan atau pengajaran dengan cara memberikan kisah/cerita yang di dalamnya mengandung nilai-nilai moral, akhlak, rohani, ibadah dan sosial (aspek afektif dan psikomotorik). Agar dapat memberikan pengaruh pada jiwa peserta didik yang didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an .⁵⁵

Adapun tujuan penggunaan metode kisah ini adalah agar peserta didik berpikir, meneguhkan hati dan mengambil pelajaran (*ibrah*). Dengan demikian metode kisah merupakan metode yang patut kita gunakan karena mengandung ajaran akhlak yang mulia.

Kepribadian muslim menurut Al-Qur'an adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun sifat-sifat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian diri kepada-Nya. Keseimbangan tiga aspek dalam kepribadian seseorang yaitu aspek jasmani, rohani, dan aspek psikologis mengarah kepada terbentuknya pribadi manusia berakhlak mulia yang merupakan tujuan atau sasaran pembentukan kepribadian muslim.

Adapun faktor pembentuk kepribadian muslim adalah faktor internal (faktor yang datang dari diri individu sendiri) dan faktor eksternal (faktor yang datang dari luar diri individu yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat yang disebut pula sumber belajar) dapat pula disebut sebagai faktor pendidikan. Kepribadian muslim mempunyai sifat-sifat khusus baik dalam hubungan dengan Allah (akhlak kepada Allah), hubungan kepada rasul

⁵⁵ Siti Marfuatun, *Konsep Al-Qur'an Tentang Metode Kisah Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim*, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2002.

(akhlak kepada Rasul) maupun hubungannya dengan sesama manusia (akhlak kepada sesama manusia).

Metode kisah memiliki urgensi dalam pembentukan kepribadian muslim, karena pada hakekatnya kisah mempunyai pengajaran akhlak mulia. Sedangkan akhlak yang mulia tersebut ada tujuan dari pembentukan pribadi yang muslim. Sehingga dapat dikatakan pula bahwa metode kisah memiliki implikasi terhadap pembentukan kepribadian muslim yang taat kepada Allah, Rasul, orangtua dan guru, serta tawadhu', yang kesemua itu adalah akhlak yang mulia. Yang pada akhirnya menuju muslim kamil/ insan kamil atau muslim yang sempurna.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan berkualitas tidak hanya pendidikan yang mampu mencetak *out put* yang cerdas intelektualitas tetapi juga mempunyai kepribadian yang kuat. Sistem pendidikan Indonesia yang terlalu menekankan pada kualitas intelektual semata ternyata menyebabkan disorientasi tujuan dari pendidikan itu sendiri. Pengabaian segi *non cognitive* yang sering disebut dengan aspek afektif, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual telah mengakibatkan kurang seimbangannya perkembangan dari berbagai kecerdasan yang sebenarnya dimiliki oleh anak didik. Dampak yang sering terlihat dari ketimpangan tersebut terletak pada rendahnya kesadaran dan kecerdasan moral spiritual yang tertanam pada diri siswa.

Membiasakan membaca al-Qur'an adalah salah satu cara untuk mengurangi bahkan dapat menghilangkan krisis moral yang terjadi pada saat ini. Hal ini dapat kita lihat pada akhlak orang yang sering membaca al-Qur'an dan orang yang tidak pernah membaca al-Qur'an. Dalam masyarakat biasanya orang yang terlihat membaca al-Qur'an persepsi orang yang melihatnya adalah orang itu pasti Islam, sholeh, dan berakhlak mulia. Namun seiring berjalannya waktu kebiasaan mengaji mulai hilang di lingkungan masjid/musholla. Pemuda (pelajar) mulai disibukkan dengan nongkrong-nongkrong, nonton TV dan sebagainya. Sehingga hal ini menjadi perhatian

dalam dunia pendidikan. Dan saat ini banyak sekolah-sekolah yang menerapkan kebijakan untuk membaca al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar.

Seperti yang terapkan yaitu kegiatan membaca al-Qur'an satu *makra'* sebelum kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA 1 Bae Kudus. Setiap mengawali pembelajaran para siswa diwajibkan membaca al-Qur'an satu *makra'*/ruku'. Hal ini adalah salah satu strategi guru untuk menonjolkan religiusitas siswa dan memberikan kegiatan pembinaan bagi mereka yang kurang lancar dalam membaca al-Qur'an.

Pada pembelajaran baca qur'an satu *makra'* tidak hanya sebatas membaca al-Qur'an, namun juga memberikan pemahan kepada peserta didik tentang kisah yang terkandung dalam ayat yang dibaca tersebut, karena dalam satu *makra'* mengidkasikan selesainya pokok bahasan mengenai suatu hal. Strategi initentu sangat baik diterapkan dalam pembelajaran karena dalam materi biasanya hanya terdapat satu atau dua ayat saja untuk menerangkan suatu hal. Jadi jika pembahasan yang diterangkan dengan dalil al-Qur'an dibahas dengan tuntas tentunya akan memberikan pemahaman lebih bagi siswa.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

